KONSEP PROFESI, PERAN, HAK DAN KEWAJIBAN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU

Rauni

Email: 2010111220033@mhs.ulm.ac.id

*Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin*

Abstrak

Guru merupakan suatu profesi yang menuntut pada kemampuan dan keahlian khusus yang diperoleh dengan melalui pendidikan dan pelatihan tertentu dalam bidangnya. Tidak semua pekerjaan bisa dikatakan profesi karena profesi hanya bisa dikatakan jika telah memenuhi syarat-syarat sebagai profesi maka guru dapat digolongkan sebagai sebuah profesi. Guru dapat digolongkan sebagai profesi karena guru tersebut telah memiliki profesi keahlian dan kemampuan yang dimiliki dalam profesinya. Selain itu guru memiliki peran, hak dan kewajiban guru yang dimana telah diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005. Profesionalisme guru juga sangat diperlukan dalam memajukan pendidikan Indonesia. Berkaitan dengan definisi kompetensi dan profesionalisme, setiap individu yang menjalankan profesi wajib memiliki kompetensi profesi guru dimana yang diatur dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menggariskan kompetensi pokok yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut adalah; kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

PENDAHULUAN

Guru mempunyai peranan yang amat strategis dan urgen dalam keseluruhan upaya pendidikan. Hampir semua usaha pembaharuan di bidang kurikulum dan penerapan metode mengajar guru, pada akhirnya tergantung pada guru itu sendiri. Guru ialah orang yang merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta membimbing peserta didik untuk meraih cita-cita dan memiliki budi pekerti. Profesi guru merupakan profesi yang dapat menentukan masa depan bangsa ini.

Profesi secara etimologi berasal dari kata *profession* (inggris) yang berasal dari bahasa Latin *profesus* yang berarti “mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan”. Profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, yang didapat melalui pendidikan dan latihan tertentu, menurut persyaratan khusus memiliki tanggung jawab dan kode etik tertentu. Pekerjaan yang bersifat profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan

tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus (Susanto, 2020: 13).

Berdasarkan pengertian diatas profesi dapat diartikan bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keadilan, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan. *Profesional* menunjuk pada dua hal yaitu penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya, dan menunjuk pada individunya. *Profesionalisme* mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya. *Profesionalitas* menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi. *Profesionalisasi* menunjuk pada proses menjadikan individu sebagai seorang profesional melalui pendidikan prajabatan dan/atau dalam jabatan (Ananda, 2018: 5). Adapun syarat-syarat suatu pekerjaan yang digolongkan ke dalam profesi diantaranya: (1) Memiliki spesialisasi ilmu, (2) Memiliki kode etik, (3) Memiliki organisasi, (4) Diakui masyarakat, (5) Sebagai panggilan hidup, (6) Dilengkapi kecakapan diagnostik, dan (7) Mempunyai klien yang jelas.

Guru merupakan suatu profesi, yang suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bidang keguruan. Seorang guru berkaitan dengan aktivitas profesinya diharuskan mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional (Susanto, 2020: 17).

Berdasarkan pengertian diatas, maka guru adalah orang yang memiliki pekerjaan khusus didalam bidangnya. Dimana guru tersebut harus mengemban tugasnya secara profesional dalam mengajar, mendidik dan membimbing. Menurut Rickey (1987) sebagaimana dikutip Susanto (2021: 17) mengemukakan ciri-ciri guru sebagai profesi, yaitu:

1. Adanya komitmen dari para guru bahwa jabatan itu mengharuskan pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada mencari keuntungan diri sendiri.
2. Suatu profesi mensyaratkan orangnya mengikuti persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu.
3. Harus selalu menambah pengetahuan agar terus menerus berkembang dalam jabatannya.
4. Memiliki kode etik jabatan.
5. Memiliki kemampuan intelektual menjawab masalah-masalah yang dihadapi.

6. Selalu ingin belajar terus-menerus mengenai bidang keahlian yang ditekuni.
7. Menjadi anggota dari suatu organisasi profesi.
8. Jabatan itu dipandang sebagai suatu karir hidup.

PERAN GURU SEBAGAI SEBUAH PROFESI

Kata “GURU” terkadang ditengah-tengah masyarakat merupakan akronim yang di “gugu” dan “ditiru” yaitu orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti. Dalam hal ini guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang melaksanakan pendidikan dan pembelajaran ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bias juga di masjid, dirumah dan sebagainya (Ananda, 2018: 19).

Guru merupakan satu di antara profesi di bidang pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, dikatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya (Susanto, 2020: 37).

Guru dapat digolongkan sebagai profesi karena guru memiliki profesi keahlian yang dimiliki dalam profesinya. Berdasarkan UU No. 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen Pasal 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmu dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, seorang guru juga diharuskan mengetahui dan dapat menerapkan prinsip-prinsip dalam mengajar agar guru tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

• Peran dan fungsi guru

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Secara khusus dalam pembelajaran guru mempunyai peran dan fungsi untuk mendorong, membimbing dan memfasilitas siswa untuk belajar. Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya peran dan fungsi dalam pendidikan dengan ungkapan: *Ing ngarsa sung tulada* berarti guru berada di depan memberi teladan, *ing madya mangun karsa*, berarti guru berada ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan *tut wuri handayani* berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Konsep yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara ini menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia (Ananda, 2018: 21).

Mencermati peran dan fungsi guru yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut maka sesungguhnya peran guru itu sungguhlah luas. Keluasan peran guru tersebut dipaparkan Adams dan Dickey sebagaimana dikutip Ananda (2018: 21-23) yaitu peran guru sesungguhnya sangat luas yang meliputi empat hal besar yaitu:

1. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*).

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas) yaitu menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu, guru juga berusaha agar terjadi perubahan pada diri peserta didik pada aspek sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya secara sistematis dan terencana.

2. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*).

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peserta didik membutuhkan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi dan psikologi belajar.

3. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*).

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Guru bukan saja berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti pelatihan, menulis buku, menulis karya ilmiah sehingga perannya sebagai ilmuwan terlaksana dengan baik.

4. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*).

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, oleh orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu wajib bagi guru berusaha untuk memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh orang lain.

Terikat dengan peranan guru, Djamarah (2000: 42-49) ada banyak menguraikan tentang peranan yang dijalankan guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru sebagaimana dikutip Susanto (2020: 40-44) semua peranan guru diuraikan sebagai berikut.

a. Korektor

Peran ini mengharuskan guru memahami betul permasalahan dalam proses pendidikan. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah peserta didik miliki dan mungkin telah mempengaruhi sebelum peserta didik masuk sekolah. Kemampuan untuk merumuskan tindakan terhadap siswa sangat diperlukan dalam hal ini. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Dalam peran ini guru diharuskan untuk menjadi role model bagi peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Kemampuan untuk memadukan teori dengan praktik sangat diperlukan dalam peran ini. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

c. Informan

Sebagai informan, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan oleh siswa. Kesalahan informasi adalah racun bagi peserta didik.

d. Organisator

Guru merupakan organisator terkait pengelolaan proses pembelajaran. Sebagai organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib kelas/sekolah, menyusun rencana pembelajaran sesuai kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya harus diorganisir sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Tindakan ini penting untuk dapat menentukan langkah-langkah strategis dalam memotivasi siswa.

f. Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Inisiator dimaksud mencakup peran inisiatif guru dalam pembelajaran dan peran inisiatif guru dalam mengembangkan iklim belajar di sekolah.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru diharuskan untuk dapat memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Memfasilitasi dalam pengertian ini bukanlah mengadakan fasilitas belajar berupa sarana prasarana, melainkan mengelola sumberdaya yang tersedia sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

h. Pembimbing

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi, bagaimana pun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mandiri secara emosional dan psikologis.

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat peserta didik pahami. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami peserta didik, guru harus kreatif untuk menunjukkan langsung kepada peserta didik kemampuan yang harus dipelajari. Beberapa mata pelajaran memungkinkan guru untuk mendemonstrasikan kemampuan yang sedang dipelajari.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru harus memahami bagaimana siswa berinteraksi dan merespon suatu keadaan. Sebisanya mungkin guru harus menghindarkan siswa pada posisi yang saling bertentangan antara dua atau lebih kelompok/individu siswa di dalam kelas. Kondisi bertentangan tersebut akan mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

l. Supervisor

Dalam melakukan supervisi pembelajaran, guru harus menunjukkan kemampuan untuk menawarkan alternatif solusi atas permasalahan yang ditemukan. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang disupervisinya.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru setidaknya dihadapkan pada dua proses penting, pertama proses mengukur keberhasilan belajar peserta didik, kedua guru memberikan

judgement (nilai) yang akan menjadi tolak ukur apakah peserta didik berhasil dalam proses belajar atau belum berhasil. Penilaian ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

- **Hak guru**

Dalam menjalankan tugas dan profesinya, guru memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan dan diperhatikan. Hak guru berarti suatu yang harus didapatkan olehnya setelah ia melaksanakan sejumlah kewajibannya sebagai guru. Guru sebagai jabatan profesional yang dituntut memiliki keahlian khusus, diharapkan betul-betul mengarahkan seluruh perhatiannya agar selalu dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan penuh tanggungjawab. Untuk itu, guru harus diberikan hak-hak tertentu sehingga mereka dapat memenuhi tugas tanggung jawabnya. Di dalam UU R.I. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 14 ayat 1 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

- a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
- k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

- **Kewajiban guru**

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 20 maka guru berkewajiban sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitar. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya baik secara sengaja maupun tidak (Susanto, 2020: 49-50).

GURU INDONESIA DAN TANTANGAN PROFESIONALISME

Secara leksikal, kata profesional mengarah pada profesionalisme. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, profesionalisme mempunyai makna; mutu, kualitas, dan tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau yang profesional. Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional. Artinya sebuah term yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya (Susanto, 2020: 60).

Dalam bidang pekerjaan, profesi guru berarti pengakuan atau pernyataan tentang pekerjaan atau bidang pengabdian yang dipilih. Orang yang menyatakan profesinya sebagai guru, sebenarnya ia menyatakan bahwa pekerjaan yang dipilihnya adalah sebagai pendidik (Nurjan, 2015: 1). Guru merupakan sebuah profesi yang sangat vital dalam dunia pendidikan. Guru merupakan pelaksana jalannya pendidikan dan pembelajaran. Tanpa adanya guru, baik tujuan pembelajaran maupun proses pendidikan akan sangat sulit dicapai. Menjadi guru memanglah bukan pekerjaan yang mudah. Bukan hanya dalam bidang pendidikan, dalam kaitannya dengan sosial, guru juga sangat berperan. Guru dapat membentuk karakter muridnya sehingga berpengaruh juga terhadap aktivitas siswa lingkungan dia berada. Profesi guru juga dipandang sebagai pekerjaan yang sangat mulia. Masyarakat berharap banyak pada keberadaan guru (Komara, 2016: 153).

Selain itu profesionalisme mengacu pada ketentuan dalam menjalankan profesi yang telah memperoleh pengakuan dari suatu afiliasi, bersikap mandiri dalam mengambil keputusan keprofesian, memahami dan mengikuti unsur regulatif terkait profesinya, memiliki dedikasi, dan menunjukkan tanggungjawab sosial dalam menjalani profesi. Dengan demikian profesionalisme pada dasarnya adalah ciri individu yang menjalankan profesi dengan memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Untuk dapat menjalankan suatu pekerjaan secara profesional atau memiliki profesionalisme, sudah barang tentu diperlukan seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu. Seperti dijelaskan dalam prinsip

di atas, bahwa profesionalisme bukan hanya soal pengetahuan, melainkan juga sikap dan keterampilan, maka konsep kompetensi adalah terminologi yang tepat untuk menjelaskan komponen ini.

Profesionalisme ini juga menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi, ada yang profesionalismenya tinggi, sedang dan rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya (Ma'arif, Tanpa Tahun: 30). Oleh sebab itu profesionalisme guru sangat diperlukan dalam memajukan pendidikan Indonesia. Dimana profesionalisme, guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dalam menjalankan tugas pekerjaanya.

Berkaitan dengan definisi kompetensi dan profesionalisme, setiap individu yang menjalankan profesi wajib memiliki kompetensi sesuai dengan bidang profesinya. Profesi guru dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menggariskan kompetensi pokok yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut adalah; kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

a. Kompetensi profesional guru

Kompetensi profesional guru ialah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya, artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. Kompetensi profesional merupakan pekerjaan yang hanya dapat di lakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru.

b. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi kemampuan pemahaman, merancang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, dan kemampuan mengembangkan peserta didik.

c. Kompetensi sosial guru

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Susanto, 2020: 74). Dalam hal ini kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi terhadap peserta didik, sesama tenaga pendidik, orang tua wali siswa, serta mampu dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

d. Kompetensi kepribadian guru

Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan

kepribadian yang: (1) mantap, (2) stabil, (3) dewasa, (4) arif dan bijaksana, (5) berwibawa, (6) berakhlak mulia, (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (8) mengevaluasi kinerja sendiri, dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan. Sementara itu, Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah.

SIMPULAN

Profesi secara etimologi berasal dari kata *profession* (inggris) yang berasal dari bahasa Latin *profesus* yang berarti “mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan”. Profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, yang didapat melalui pendidikan dan latihan tertentu, menurut persyaratan khusus memiliki tanggung jawab dan kode etik tertentu. Adapun syarat-syarat suatu pekerjaan yang digolongkan ke dalam profesi diantaranya memiliki spesialisasi ilmu, memiliki kode etik, memiliki organisasi, diakui masyarakat, sebagai panggilan hidup, dilengkapi kecakapan diagnostik, dan mempunyai klien yang jelas. Kemudian profesi itu memiliki ciri-ciri guru sebagai profesi, yaitu: (1) Adanya komitmen dari para guru bahwa jabatan itu mengharuskan pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada mencari keuntungan diri sendiri, (2) Suatu profesi mensyaratkan orangnya mengikuti persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu, (3) Harus selalu menambah pengetahuan agar terus menerus berkembang dalam jabatannya, (4) Memiliki kode etik jabatan, (5) Memiliki kemampuan intelektual menjawab masalah-masalah yang dihadapi, (6) Selalu ingin belajar terus-menerus mengenai bidang keahlian yang ditekuni, (7) Menjadi anggota dari suatu organisasi profesi, dan (8) Jabatan itu dipandang sebagai suatu karir hidup.

Kemudian guru dapat digolongkan sebagai profesi karena guru memiliki profesi keahlian yang dimiliki dalam profesinya. Berdasarkan UU No. 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen Pasal 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmu dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, seorang guru juga diharuskan mengetahui dan dapat menerapkan prinsip-prinsip dalam mengajar agar guru tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Peran dan fungsi guru juga berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Secara khusus dalam pembelajaran guru mempunyai peran dan fungsi untuk mendorong, membimbing dan memfasilitas siswa untuk belajar. Dalam menjalankan tugas dan profesinya, guru memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan dan diperhatikan.

Hak guru berarti suatu yang harus didapatkan olehnya setelah ia melaksanakan sejumlah kewajibannya sebagai guru. Guru sebagai jabatan profesional yang dituntut memiliki keahlian khusus, diharapkan betul-betul mengarahkan seluruh perhatiannya agar selalu dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan penuh tanggungjawab. Dan kewajiban guru merupakan tanggungjawab seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yang berprofesi sebagai guru profesional.

Secara leksikal, kata profesional mengarah pada profesionalisme. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, profesionalisme mempunyai makna; mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau yang profesional. Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional. Oleh sebab itu profesionalisme guru sangat diperlukan dalam memajukan pendidikan Indonesia. Dimana profesionalisme, guru dituntut untuk mempunyai keahlian profesional dalam bidangnya atau pekerjaannya. Dimana keahlian profesional guru itu terdiri atas empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menggariskan kompetensi pokok yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut adalah; kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Empat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru. Guru tidak bisa dikatakan profesional jika guru tersebut tidak menguasai empat kompetensi guru tersebut.

REFERENSI

- Ananda, R. (2018). *Profesi Pendidikan dan Tenaga Pendidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21-25.
- Komara, E. (2016). Perlindungan Profesi Guru Di Indonesia. *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 1(2), 153.
- Nurjan, S. (2015). *Profesi Keguruan (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Ma'arif, M. A. (Tanpa Tahun). *Modul Profesi Keguruan*.
- Susanto, H. (2020). *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2018). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Mobile Smartphone Sebagai Media Pengenalan Sejarah Lokal Masa Revolusi Fisik Di Kalimantan Selatan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 197-206.

Susanto, H., Irmawati, I., Akmal, H., & Abbas, E. W. (2021). Media Film Dokumenter Masuknya Islam Ke Nusantara dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1).

Syahrudin, S., & Susanto, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.